



InterBeing Lab

2025



MODUL LITERASI DIGITAL REFLEKTIF: DARI AKSES KE KESADARAN KOGNITIF

Disusun oleh:

Rinanda R.A Shaleha, S.Psi., M.A

KATA PENGANTAR

Selamat datang di modul “*Modul Literasi Digital Reflektif: Dari Akses ke Kesadaran Kognitif.*”

Modul ini dirancang untuk membantu Anda tidak hanya mengakses teknologi, tetapi juga berpikir kritis dan menilai informasi secara bijak di era digital. Di dalamnya, Anda akan mempelajari proses kognitif yang membuat banyak orang mudah percaya pada hoaks, sekaligus menemukan strategi praktis untuk mengenali dan mencegahnya.

Gunakan modul ini sesuai dengan ritme Anda sendiri: baca, lakukan aktivitas, dan refleksikan pengalaman Anda. Semoga modul ini membantu Anda menjadi pengguna digital yang tidak hanya terhubung, tetapi juga terinformasi dan reflektif.

Salam hangat,
Penulis

Informasi Hak Cipta

Ciptaan ini telah terdaftar resmi di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia:
Nomor Pencatatan: 001001843
Nomor Permohonan: EC002025161583
Tanggal Pencatatan: 23 Oktober 2025
Pencipta & Pemegang Hak Cipta: Rinanda Rizky Amalia Shaleha
Judul Ciptaan: Modul Literasi Digital Reflektif: Dari Akses ke Kesadaran Kognitif
Jangka Waktu Pelindungan: Berlaku selama hidup Pencipta dan 70 tahun setelah meninggal dunia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Informasi Hak Cipta.....	i
Bagian 1. Tujuan Pembelajaran dan Panduan Reflektif	
A. Tujuan Umum Pembelajaran	1
B. Tujuan Pembelajaran Spesifik.....	1
C. Estimasi Waktu dan Metode Pembelajaran	2
D. Panduan Reflektif Awal	2
E. Lembar Refleksi 1	3
F. Lembar Refleksi 2	4
Bagian 2. Apa Itu Literasi Digital dan Mengapa Penting	
A. Definisi Singkat	6
B. Kesenjangan Digital dan Tantangan Lokal	8
C. Mengapa Literasi Digital Penting?	10
D. Tips Praktis	11
E. Mini Checklist	11
Bagian 3. Misinformasi dan Kerentanan Kognitif	
A. Definisi dan Tipe Misinformasi.....	12
B. Proses Kognitif: Mengapa Kita Percaya Hoaks.....	13
C. Aktivitas Reflektif Singkat.....	16
Bagian 4. Strategi Reflektif: Stop–Think–Check–Reflect	
A. Pendekatan Edukatif:	17
B. Pendekatan Behavioral:	18
C. Aktivitas Reflektif: Audit Informasi	19
D. Kerangka “Stop–Think–Check–Reflect”.....	20
E. Lembar Evaluasi	21
Penutup	23
Referensi	24

BAGIAN 1: TUJUAN PEMBELAJARAN DAN PANDUAN REFLEKTIF

A. Tujuan Umum Pembelajaran

Secara umum, modul ini bertujuan untuk membantu pembaca membangun kesadaran kritis terhadap perilaku dan pola pikir yang terbentuk melalui interaksi digital sehari-hari. Modul ini mengajak pembaca untuk tidak sekadar memahami konsep literasi digital secara definisional, tetapi juga merefleksikan bagaimana kemampuan tersebut memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, serta berinteraksi dalam ruang digital.

Melalui pendekatan reflektif, pembaca diharapkan dapat mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) atas kebiasaan digitalnya sendiri, sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial dalam berpartisipasi di dunia maya. Proses ini diharapkan menghasilkan perubahan bukan hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada tingkat sikap dan perilaku digital.

B. Tujuan Pembelajaran Spesifik

Setelah menyelesaikan modul ini, pembaca diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna literasi digital secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis.
2. Mengidentifikasi relevansi literasi digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks banjir informasi dan dinamika interaksi sosial daring di Indonesia.
3. Mengenali kesenjangan digital dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi tingkat literasi digital di berbagai kelompok masyarakat.
4. Merefleksikan dampak tingkat literasi digital terhadap kehidupan individu dan sosial, termasuk keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, kesehatan mental, partisipasi publik, dan etika bermedia.

C. Estimasi Waktu dan Metode Pembelajaran

Modul ini dapat dipelajari dalam waktu sekitar 30-40 menit dengan pendekatan membaca aktif dan refleksi singkat. Pembaca disarankan menyiapkan catatan pribadi (baik dalam bentuk digital maupun tulisan tangan) untuk menuliskan hasil pemikiran, tanggapan, atau pengalaman yang muncul selama proses membaca. Tidak diperlukan perangkat tambahan, namun pembaca dapat memperluas eksplorasi dengan mengunjungi sumber yang disebutkan di dalam modul. Pendekatan belajar yang digunakan adalah pembelajaran reflektif mandiri. Artinya, pembaca tidak sekadar menerima informasi, tetapi secara aktif mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial yang dihadapi. Pembelajaran jenis ini menekankan proses kesadaran (dari sekadar membaca menjadi memahami, dan dari memahami menjadi menginternalisasi nilai).

D. Panduan Reflektif Awal

Bagian ini berfungsi sebagai jembatan antara orientasi pembelajaran dan proses memahami diri sebagai individu yang hidup di tengah arus digital. Sebelum mendalami teori dan model berpikir kritis yang akan dibahas pada bagian berikutnya, penting bagi pembaca untuk meninjau kembali hubungan pribadinya dengan dunia digital. Panduan reflektif ini bukanlah ujian atau kuesioner formal, melainkan ruang aman untuk berpikir perlahan, mengamati kebiasaan, dan menuliskan temuan awal tentang diri sendiri.

Refleksi semacam ini membantu pembaca menyadari bahwa literasi digital bukanlah keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan cerminan dari cara berpikir dan bereaksi terhadap informasi. Dengan memahami titik awal kesadaran diri, pembaca akan lebih siap menerima kerangka berpikir baru yang akan dijelaskan pada bagian teori dan model reflektif selanjutnya.

1. Luangkan waktu sekitar 10 menit untuk menjawab pertanyaan reflektif di bawah ini. Tidak ada jawaban benar atau salah.
2. Tulislah dengan jujur, spontan, dan dari pengalaman pribadi.
3. Anda dapat menulis langsung pada lembar kerja yang disediakan, atau mencatat di buku/jurnal pribadi.

Lembar Refleksi 1 : “Saya dan Dunia Digital”

A) Aktivitas dan Kebiasaan

- Aktivitas digital apa yang paling sering Anda lakukan setiap hari (misalnya: membaca berita, menonton video, berkomunikasi, bekerja, bermain *game*, atau lainnya)?.....
- Dalam satu hari, kira-kira berapa lama waktu Anda habiskan di depan layar untuk aktivitas yang tidak terkait pekerjaan atau studi?.....
- Kapan Anda merasa paling sulit melepaskan diri dari perangkat digital, dan mengapa?.....

B) Emosi dan Reaksi

- Bagaimana perasaan Anda ketika tidak dapat mengakses ponsel atau jaringan internet selama beberapa jam?.....
- Pernahkah Anda merasa jenuh, cemas, atau lelah secara mental setelah menggunakan media digital dalam waktu lama?.....
- Dalam situasi apa Anda merasa paling mudah terpancing oleh informasi atau komentar di media sosial?.....

C) Kesadaran dan Makna

- Menurut Anda, apa arti menjadi “melek digital” di zaman sekarang?.....
- Apakah Anda pernah mempertanyakan kebenaran atau sumber informasi sebelum membagikannya kepada orang lain? Jelaskan contohnya.....
- Dalam pengalaman Anda, kapan literasi digital terasa paling penting? saat bekerja, belajar, berkomunikasi, atau menghadapi isu sosial tertentu?.....

Gunakan bagian ini untuk menuliskan refleksi tambahan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lembar Refleksi 2 : “Menemukan Pola Pikir Digital Saya”

Bacalah pernyataan berikut dan beri tanda ✓ pada kolom yang paling sesuai dengan diri Anda. Isilah sejujur mungkin. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya berhenti sejenak sebelum mempercayai atau membagikan informasi yang menarik perhatian saya.				
2. Saya memeriksa lebih dari satu sumber untuk memastikan kebenaran suatu informasi.				
3. Saya mencoba memahami maksud atau emosi di balik konten yang saya temui (misalnya nada marah, sarkasme, atau manipulatif).				
4. Saya merasa terdorong untuk membagikan informasi karena alasan sosial (ingin diterima, ikut arus, atau menunjukkan kepedulian).				
5. Saya menggunakan media digital untuk belajar hal baru atau memperdalam pengetahuan.				
6. Saya menyadari bahwa algoritma media sosial dapat memengaruhi apa yang saya lihat dan percayai.				

Lembar Refleksi 2 : “Menemukan Pola Pikir Digital Saya”

Bacalah pernyataan berikut dan beri tanda ✓ pada kolom yang paling sesuai dengan diri Anda. Isilah sejujur mungkin. Tidak ada jawaban benar atau salah.

Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
7. Saya mencoba menilai apakah konten digital yang saya lihat mengandung bias atau hanya menegaskan pandangan saya sendiri.				
8. Saya merasa sulit menahan keinginan untuk langsung merespons atau membagikan konten yang memicu emosi saya.				
9. Saya menganggap penting untuk bersikap empatik dan sopan dalam berkomunikasi di dunia digital.				

Interpretasi dan Arahan

- Jika sebagian besar jawaban Anda berada di kolom “Selalu” atau “Sering”, Anda telah menerapkan banyak prinsip literasi digital reflektif atau berpikir sebelum bereaksi, menilai sumber, dan menjaga etika digital.
- Jika sebagian besar jawaban berada di “Kadang-kadang” atau “Jarang”, Anda berada di tahap kesadaran awal. Modul ini akan membantu memperkuat pola pikir kritis dan reflektif Anda.
- Bila banyak jawaban “Tidak Pernah”, gunakan hasil ini sebagai titik awal perubahan: pilih satu kebiasaan kecil (misalnya berhenti sejenak sebelum membagikan konten) untuk mulai dilatih setiap hari.

BAGIAN 2:

APA ITU LITERASI DIGITAL & MENGAPA PENTING?

A. Definisi Singkat

Dalam era banjir informasi saat ini, literasi digital tidak cukup didefinisikan sebagai sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi. Lebih dari itu, literasi digital mencakup serangkaian kompetensi kognitif, teknis, dan sosial-etik yang memungkinkan seseorang menavigasi, mengevaluasi, serta menciptakan informasi di ekosistem digital yang kompleks. Artinya, literasi digital melibatkan kemampuan mengakses informasi, menilai kredibilitas sumber, menggunakan informasi secara etis, dan menciptakan konten baru, sehingga jelas bukan terbatas pada keterampilan operasional semata. Dengan kata lain, fokusnya telah bergeser dari hanya “melek teknologi” menjadi mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan informasi di tengah arus data yang masif.

Para ahli telah menguraikan konsep literasi digital ini ke dalam beberapa kerangka untuk memperjelas ruang lingkupnya. Berikut adalah beberapa komponen utama literasi digital (Eshet-Alkalai, 2012) yang menyoroti beragam dimensi kemampuan, mulai dari aspek teknis hingga etis:

- *Photo-visual thinking*: kemampuan memahami dan menggunakan informasi visual secara efektif dalam media digital.
- *Real-time thinking*: kemampuan memproses berbagai stimulasi atau informasi secara simultan dalam lingkungan digital yang serba cepat.
- *Information thinking*: kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan mengombinasikan informasi dari berbagai sumber digital sebelum mengambil keputusan.
- *Branching thinking*: kemampuan menavigasi lingkungan digital yang non-linear (misalnya, menjelajahi tautan *hypertext* yang bercabang) secara efisien.
- *Reproduction thinking*: kemampuan menciptakan *output* atau konten baru dengan alat digital, termasuk melakukan desain ulang atau *remix* dari konten yang sudah ada.
- *Social-emotional thinking*: pemahaman dan penerapan aspek sosial-emosional serta norma etika dalam interaksi di dunia maya (contohnya, berempati dan menjaga etiket/ *netiquette* dalam komunikasi *online*).

Enam komponen di atas menegaskan bahwa individu yang “melek digital” harus mampu menavigasi, mengevaluasi, mencipta, dan berinteraksi secara bertanggung jawab dalam ekosistem informasi yang kompleks.

Penguasaan berbagai dimensi ini menjadi kunci untuk memberdayakan diri secara efektif di era digital yang terus berubah.

Selain kerangka di atas, *Digital Competence Framework (DigComp)* menawarkan perspektif lain dengan membagi kompetensi digital ke dalam lima area utama: literasi informasi & data, komunikasi & kolaborasi, pembuatan konten, keamanan, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini menegaskan kembali bahwa literasi digital bukan hanya kecakapan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berkolaborasi secara *online*, menjaga keamanan siber, serta memecahkan masalah di lingkungan digital. Dengan demikian, aspek seperti bekerja sama melalui *platform* daring, melindungi privasi dan data pribadi, hingga berpikir kritis untuk mencari solusi digital, semuanya merupakan bagian integral dari literasi digital yang komprehensif.

Di sisi lain, pendekatan sosiokultural menyoroti bahwa literasi digital juga merupakan sebuah praktik sosial yang kontekstual. Artinya, makna dan penerapannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya, bahasa, ekonomi, dan kebijakan lokal. Pangrazio dkk (2020) dalam studi lintas-negara menemukan bahwa definisi “literasi digital” dapat bervariasi di berbagai tempat. Dunia akademis, sektor pendidikan, maupun kebijakan publik di masing-masing negara cenderung mengadopsi konsep ini dengan penekanan berbeda sesuai konteks. Temuan ini mengingatkan kita agar tidak memaksakan satu definisi universal; sebaliknya, diperlukan pemahaman literasi digital yang disesuaikan dengan realitas lokal. Bagi Indonesia, misalnya, literasi digital perlu dimaknai sesuai karakteristik masyarakat dan tantangan yang dihadapi di Indonesia, sehingga program peningkatan literasi digital benar-benar relevan dan tepat sasaran.



B. Kesenjangan Digital dan Tantangan Lokal

Salah satu tantangan utama dalam konteks lokal adalah kesenjangan digital atau *digital divide*. Kajian oleh Tinmaz dkk. (2022) mengidentifikasi sedikitnya empat lapisan kesenjangan digital yang saling terkait:

1. Akses fisik: ketersediaan infrastruktur dan perangkat teknologi informasi yang memadai.
2. Keterampilan operasional: kemampuan dasar untuk menggunakan perangkat keras maupun lunak digital.
3. Penggunaan yang bermakna: kemampuan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan produktif, informatif, dan relevan dengan kebutuhan (bukan sekadar penggunaan permukaan seperti hiburan pasif).
4. Hasil sosial-ekonomi: manfaat atau dampak nyata yang diperoleh dari penggunaan teknologi, misalnya peningkatan pendidikan, peluang kerja, atau kualitas hidup.

Keempat lapisan di atas menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya soal siapa yang punya Internet atau gawai, tetapi juga bagaimana kualitas penggunaan teknologi tersebut serta dampak yang dirasakan. Contohnya, dua orang yang sama-sama memiliki *smartphone* dan koneksi internet belum tentu memiliki tingkat literasi digital yang setara. Seseorang yang kurang kemampuan kritis untuk menyaring hoaks atau tidak punya kesadaran etika dalam berkomunikasi daring pada dasarnya masih “tertinggal” secara fungsional di ekosistem digital modern, meskipun secara fisik ia memiliki akses. Dengan kata lain, akses saja tidak cukup; harus diimbangi dengan kemampuan berpikir dan bersikap reflektif agar benar-benar melek digital.

Konteks Indonesia memberikan ilustrasi jelas mengenai hal ini. Laporan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2025, misalnya, menunjukkan skor literasi digital nasional di kisaran 44,53 dari 100 poin, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih menunjukkan kesenjangan antar wilayah dan aspek. Pilar infrastruktur dan akses teknologi mendapat skor tertinggi (menandakan ketersediaan akses makin baik), tetapi pilar pemberdayaan digital yang mencakup keterampilan dan pemanfaatan teknologi oleh pengguna justru paling rendah. Artinya, kemajuan infrastruktur belum diimbangi dengan penggunaan teknologi secara optimal dalam aktivitas produktif masyarakat. Beberapa provinsi maju seperti DI Yogyakarta dan DKI Jakarta mencatat tingkat literasi digital tertinggi, sementara banyak daerah lain, terutama di kawasan timur Indonesia, masih tertinggal di bawah rata-rata nasional.

Gambaran ini menegaskan perlunya upaya yang lebih dari sekadar menyediakan jaringan internet. Edukasi dan pendampingan sangat dibutuhkan agar masyarakat di berbagai daerah dapat mengembangkan keterampilan digital dan pemikiran kritis yang memadai, sehingga teknologi benar-benar memberdayakan mereka, bukan justru memperlebar kesenjangan.

Strategi peningkatan literasi digital di Indonesia ke depan perlu berfokus pada kualitas penggunaan, tidak hanya ekspansi infrastruktur. Artinya, harus ada upaya untuk memperkuat kompetensi berpikir kritis, etika digital, dan refleksi sosial-budaya pengguna teknologi. Pendekatan ini akan membantu transisi masyarakat dari sekadar pengguna aktif teknologi menjadi pengguna yang reflektif. Dengan makin banyaknya pengguna reflektif, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara lebih bijak dan produktif di tingkat akar rumput.



C. Mengapa Literasi Digital Penting?

Perbedaan tingkat literasi digital berdampak nyata pada kehidupan sehari-hari individu. Literasi digital yang rendah dapat mengakibatkan seseorang gagap menghadapi derasnya arus informasi, sementara literasi yang baik memberinya kendali dan kepercayaan diri dalam dunia digital.

Berikut beberapa dimensi penting mengapa literasi digital itu krusial:

Dimensi Kognitif

- Secara kognitif, literasi digital membantu kita mengatasi *information overload* (kelebihan informasi) dan mencegah tersesat dalam belantara konten daring. Individu yang tidak terampil memilah dan mengevaluasi informasi akan rentan tenggelam dalam banjir data atau termakan misinformasi, sehingga keputusan yang diambil pun menjadi tidak akurat. Penting sekali untuk memiliki kemampuan menyaring dan menilai informasi digital secara kritis, sebagai penangkal bias dan hoaks di era internet. Dengan kemampuan ini, kita terbiasa memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau membagikannya kepada orang lain. Sebaliknya, tanpa literasi ini, seseorang mudah terpengaruh oleh judul *sensasional clickbait*, percaya pada hoaks yang tersebar di media sosial, atau terkurung dalam *filter bubble* algoritmik yang mempersempit sudut pandang. Hal-hal tersebut jelas menghambat kemampuan berpikir objektif dan mengambil keputusan secara tepat.

Dimensi Sosial

- Literasi digital berhubungan langsung dengan kinerja akademik, produktivitas kerja, dan partisipasi sosial seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kompetensi digital lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, mobilitas karier yang lebih tinggi, serta jaringan sosial dan profesional yang lebih luas (Tinmaz et al., 2022). Sebagai contoh, di dunia kerja modern, banyak pekerjaan mensyaratkan kemampuan mencari informasi secara *online*, mengolah data, atau berkolaborasi melalui berbagai platform digital. Karyawan yang “melek digital” akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan tersebut, sehingga performa kerjanya meningkat dan berpotensi memperoleh pendapatan lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang literasi digitalnya rendah dapat tertinggal dalam hal produktivitas dan inovasi.
- Dari sisi partisipasi sipil, literasi digital memberdayakan individu dewasa untuk lebih terlibat dalam komunitasnya, misalnya melalui forum daring, petisi digital, atau sekadar mengakses layanan publik *online*. Kesenjangan literasi digital pada akhirnya dapat berujung pada kesenjangan sosial-ekonomi: mereka yang literasinya tinggi semakin maju, sementara yang rendah tertinggal karena kurang mampu memanfaatkan peluang digital (Tinmaz et al., 2022).

Dimensi Etis dan Emosional

- Literasi digital juga mencakup kemampuan mengelola interaksi daring secara etis dan menjaga kesehatan emosional dalam penggunaan teknologi. Dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa pemahaman etika digital, interaksi online berisiko memperkuat polarisasi, menyuburkan ujaran kebencian, atau menyebarkan hoaks. Pangrazio et al. (2020) mencatat bahwa minimnya empati dan etiket di media sosial dapat memicu konflik antarkelompok dan memperkeras segregasi akibat *filter bubble*. Hal ini menurunkan tingkat kepercayaan sosial di masyarakat. Sebaliknya, individu dengan literasi digital yang baik akan lebih mampu mengendalikan jejak digitalnya (misalnya berhati-hati dengan apa yang dibagikan), menghargai privasi orang lain, serta menciptakan iklim komunikasi daring yang sehat. Dari segi emosional, literasi digital membantu kita lebih siap mengelola dampak psikologis penggunaan media: mampu mengenali dan menghindari gejala kecanduan gawai, tidak mudah stres menghadapi banjir notifikasi atau informasi, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan *online* dan *offline*.

Dengan demikian, literasi digital yang holistik turut andil dalam pembentukan karakter digital warga yang bertanggung jawab dan resilien secara emosional. Melihat dampak di atas, jelas bahwa meningkatkan literasi informasi dan digital sangat mendesak.



Tips Praktis

- Cobalah menuliskan satu hal baru yang Anda pelajari dari internet minggu ini, lalu tanyakan: dari sumber mana informasi itu berasal, apakah dapat dipercaya, dan apa pengaruhnya bagi cara Anda berpikir?
- Latihan kecil ini membantu membangun kebiasaan berpikir reflektif dalam aktivitas digital sehari-hari.

Mini Checklist

- ☐ Saya memahami komponen literasi digital.
- ☐ Saya tahu perbedaan antara keterampilan teknis digital dan kesadaran berpikir digital.
- ☐ Saya dapat memberi contoh bagaimana literasi digital memengaruhi cara saya menilai informasi.

BAGIAN 3: MISINFORMASI DAN KERENTANAN KOGNITIF

A. Definisi & Tipe Misinformasi

Misinformasi, disinformasi, dan malinformasi merupakan tiga kategori informasi salah yang dibedakan berdasarkan niat atau tujuan di balik penyebarannya. Menurut kerangka *information disorder* yang banyak diacu para peneliti (Wardle & Derakhshan, 2017), perbedaannya adalah sebagai berikut:

- **Misinformasi:** Informasi yang keliru atau menyesatkan tanpa niat sengaja untuk menipu. Artinya, orang yang menyebarkannya percaya informasi itu benar atau tidak bermaksud menyebabkan kerugian. Contoh: membagikan kabar salah karena mengira kabar itu akurat.
- **Disinformasi:** Informasi salah dengan sengaja diciptakan atau disebarkan untuk menipu, merugikan, atau memperoleh keuntungan tertentu. Disinformasi mencakup kebohongan yang dirancang dan dipromosikan untuk memicu kerugian publik atau meraih profit politik/ekonomi (European Commission, 2017). Contoh: propaganda atau berita palsu yang dibuat untuk menjatuhkan lawan politik.
- **Malinformasi:** Informasi yang sebenarnya benar atau berbasis fakta, namun dibagikan secara tidak etis dengan niat jahat untuk menyebabkan kerugian atau dampak negatif. Sering kali berupa informasi pribadi atau konteks yang sengaja diungkap ke publik untuk merusak reputasi atau menimbulkan bahaya. Contoh: membocorkan data pribadi atau foto asli seseorang untuk memperlukannya.

Secara global, fenomena informasi salah ini telah menjadi tantangan serius dalam ekosistem digital. Perhatian akademis terhadap mis/disinformasi meningkat pesat ketika istilah “*fake news*” dan disinformasi politik mendominasi diskursus publik. Sejak itu, produksi dan persebaran misinformasi melonjak secara global, diperparah oleh kemajuan teknologi (misalnya kemunculan *deepfake*) dan kondisi sosial-politik yang memicu “*decay of truth*” atau kemerosotan kepercayaan pada fakta objektif.



Konteks lokal Indonesia menunjukkan dinamika serupa dengan karakteristik tersendiri. Di Indonesia, istilah “hoaks” digunakan secara populer untuk menyebut segala informasi bohong atau menyesatkan. Masyarakat Indonesia sangat aktif di media sosial, sehingga hoaks dapat menyebar luas dan cepat. Platform percakapan seperti *WhatsApp* dan *Telegram* menjadi saluran utama persebaran informasi (termasuk yang keliru) secara cepat tanpa verifikasi memadai (Munusamy et al., 2024).

Hal ini tampak, misalnya, dalam penyebaran pesan berantai di grup *WhatsApp* keluarga atau komunitas yang sering memuat klaim palsu. Di sisi lain, survei nasional terbaru menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia rentan terhadap misinformasi. Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2025 mencatat sekitar 30% responden tidak mampu memastikan kredibilitas sumber informasi digital, dan 28,8% tidak dapat memverifikasi kebenaran informasi yang mereka peroleh secara daring. Akibatnya, proporsi masyarakat ini mudah terpapar dan mempercayai hoaks. Temuan ini menegaskan bahwa di tengah arus informasi digital global, Indonesia menghadapi tantangan literasi untuk membedakan informasi sah dari yang palsu.

B. Proses Kognitif: Mengapa Kita Percaya Hoaks?

Banyak orang cerdas sekalipun dapat mempercayai informasi yang salah akibat keterbatasan proses kognitif dan bias psikologis. Salah satu faktor utamanya adalah kecenderungan otak manusia menjadi “kikir kognitif” (*cognitive miser*), yaitu lebih suka menggunakan jalan pintas mental (heuristik) dan intuisi daripada berpikir analitis yang mendalam (Ecker, 2025). Dengan kata lain, kita sering mengandalkan Sistem 1 (intuitif, cepat) alih-alih Sistem 2 (reflektif, lambat) dalam mengevaluasi informasi (teori dual-process, Kahneman, 2011). Akibat “kemalasan berpikir” ini, informasi yang sebenarnya *implausible* atau tidak masuk akal pun bisa diterima sebagai benar apabila diproses secara sekilas tanpa evaluasi kritis (Pennycook & Rand, 2019).

Para peneliti mengidentifikasi sejumlah bias kognitif berperan dalam membuat orang rentan percaya hoaks:

- ***Illusory Truth Effect (Efek Kebenaran Semu)***: Paparan berulang terhadap sebuah klaim dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap klaim tersebut, terlepas dari benar tidaknya klaim itu. Repetisi meningkatkan *familiarity* (keakraban) dan *fluency* (kelancaran) informasi di benak kita sehingga sesuatu terasa “lebih benar” hanya karena sudah sering didengar (Fazio et al., 2015; Ecker, 2025). Penelitian lintas bahasa menunjukkan efek ini muncul konsisten: berita palsu yang diulang-ulang (bahkan dalam bentuk atau bahasa berbeda) cenderung lebih diyakini kebenarannya. Dalam konteks digital, arus *forward* pesan hoaks di *WhatsApp* misalnya atau unggahan ulang di media sosial memperkuat efek ini.
- ***Confirmation Bias (Bias Konfirmasi)***: Kecenderungan untuk lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan kepercayaan atau prasangka kita sebelumnya, dengan mengabaikan informasi yang bertentangan. Bias ini membuat orang cenderung menyebarkan hoaks yang sejalan dengan opini atau afiliasi mereka tanpa verifikasi (Munusamy et al., 2024). Sebagai contoh, seseorang yang meyakini teori konspirasi tertentu akan lebih gampang menerima “bukti palsu” yang mendukung teori tersebut dan menolak fakta yang menyangkalnya. Dalam lingkungan media sosial tertutup, bias konfirmasi diperkuat oleh “*echo chamber*” atau pengguna banyak berinteraksi dengan orang sepemikiran, sehingga narasi yang selaras terus bergema dan dianggap benar. Bias konfirmasi inilah yang menjelaskan mengapa hoaks berbau politik atau SARA begitu mudah menyebar di kelompok yang sudah memiliki sentimen serupa.
- ***Motivated Reasoning & Social Identity***: Orang secara tidak sadar memproses informasi sedemikian rupa agar selaras dengan keinginan atau identitas kelompoknya. Identitas sosial dan loyalitas kelompok dapat membuat seseorang percaya dan membagikan hoaks yang memperkuat pandangan kelompoknya, meski informasinya salah. Misalnya, dalam kelompok dengan identitas politik kuat, hoaks yang menguntungkan kelompok (atau menyerang lawan) cenderung diterima tanpa cek fakta karena secara emosional “ingin dipercaya”. Proses motivasional ini berkaitan dengan bias konfirmasi dan diperparah oleh dinamika kelompok (*group polarization*) di media digital tertutup.

- **Keterbatasan Dual-Process (Sistem 1 vs Sistem 2):** Teori dual-process menyatakan manusia berpikir melalui dua sistem: Sistem 1 yang cepat, otomatis, dan emosional; dan Sistem 2 yang lebih lambat, deliberatif, dan logis. Percaya hoaks kerap terjadi saat orang tidak mengaktifkan Sistem 2 secara optimal. Dalam lingkungan digital serba cepat (*timeline* media sosial yang terus bergerak, banjir notifikasi, dll.), pengguna sering bereaksi spontan (Sistem 1), misalnya langsung meneruskan berita mengejutkan tanpa sempat berpikir kritis (Sistem 2). Penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan mindset keakuratan atau mendorong pengguna untuk berhenti sejenak dan berpikir dapat mengurangi niat menyebarkan informasi palsu.

Selain faktor-faktor di atas, emosi juga memegang peran penting. Konten hoaks sering sengaja dirancang memancing emosi kuat (marah, takut, geram) sehingga memicu *impulsive sharing*. Emosi negatif dapat menumpulkan pikiran kritis: ketika panik atau marah, orang cenderung bertindak cepat (Sistem 1) tanpa cek fakta. Misalnya, hoaks tentang penculikan anak yang viral di *Facebook* menimbulkan kepanikan sehingga banyak orang langsung membagikannya demi “peringatan”, meski ceritanya keliru.



Lingkungan digital tertutup juga memperkuat efek ini. Kepercayaan antar anggota kelompok dan tekanan sosial untuk ikut serta membuat orang kurang skeptis terhadap isi pesan. Dengan demikian, kombinasi bias kognitif (*illusory truth*, konfirmasi), keterbatasan pemrosesan reflektif, dan faktor sosial-emosional inilah yang menjawab mengapa begitu banyak orang dapat percaya dan ikut menyebarkan hoaks. Selanjutnya, bagian terakhir akan membahas bagaimana ekosistem misinformasi berlangsung di Indonesia, memberikan contoh konkret serta kaitannya dengan tingkat literasi dan tantangan berpikir kritis di masyarakat.

Latihan reflektif:

Luangkan beberapa menit untuk menjawab pertanyaan berikut di catatan pribadi Anda.

- Pikirkan satu unggahan atau berita yang baru-baru ini membuat Anda marah, sedih, takut, atau sangat tergugah secara emosional.
- Apa yang Anda rasakan pada saat itu?.....
- Menurut Anda, mengapa reaksi tersebut muncul? Apakah karena isi pesannya, cara penyajiannya, atau karena orang yang membagikannya?.....
- Sebelum mempercayai atau membagikan informasi tersebut, apakah Anda sempat memeriksa sumbernya? Jika tidak, apa yang membuat Anda segera percaya?.....

Tuliskan jawaban Anda secara jujur dan tanpa menghakimi diri sendiri. Tujuan latihan ini bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap cara pikiran dan emosi bekerja saat berhadapan dengan informasi digital.

Catatan Penting:

- Kerentanan terhadap misinformasi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga oleh cara otak manusia memproses informasi secara cepat, emosional, dan selektif. Dalam kondisi tertentu, kita cenderung mempercayai informasi yang memperkuat keyakinan atau emosi yang sudah kita rasakan sebelumnya.
- Literasi digital berperan penting dalam memperlambat proses otomatis ini; memberi ruang untuk berpikir lebih sadar, meninjau sumber, dan menilai konteks sebelum bereaksi atau menyebarkan sesuatu. Dengan membangun kebiasaan berpikir reflektif, kita belajar tidak hanya apa yang harus dipercaya, tetapi bagaimana kita memutuskan untuk percaya.

BAGIAN 4: STRATEGI KOGNITIF YANG BISA DILAKUKAN

Bagian ini membahas berbagai strategi untuk meningkatkan ketahanan kognitif terhadap misinformasi, mencakup pendekatan edukatif, intervensi perilaku berbasis *boost* dan *nudge*, serta aktivitas reflektif. Pendekatan ini menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis dan reflektif lebih penting daripada sekadar penguasaan teknis dalam menghadapi banjir informasi di era digital.

A. Pendekatan Edukatif: Literasi Digital & Berpikir Kritis

Studi meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa intervensi literasi media efektif meningkatkan *resilience* (ketahanan) terhadap misinformasi secara signifikan. Program literasi media terbukti mengurangi kepercayaan pada misinformasi, meningkatkan kemampuan membedakan informasi salah vs. benar, dan menurunkan niat menyebarkan informasi salah. Efek ini paling kuat jika edukasi diberikan dalam beberapa sesi daripada satu sesi tunggal, dan hasil cenderung lebih baik pada kelompok pelajar (misalnya mahasiswa) dibanding populasi umum dewasa. Temuan meta-analisis tersebut menegaskan bahwa program edukatif dapat membekali publik dengan keterampilan evaluatif untuk menyaring fakta vs. hoaks, yang berkontribusi langsung pada ketahanan terhadap misinformasi (Huang et al., 2024).

Intervensi literasi informasi untuk orang dewasa sangat beragam formatnya, mulai dari kursus formal, lokakarya dan permainan edukatif, hingga kampanye publik dan sumber daya visual. Meskipun format berbeda, tujuannya sama: mengembangkan kemampuan evaluatif yang kritis. Para ahli merekomendasikan agar kurikulum literasi digital dewasa mencakup topik-topik seperti *lateral reading* (teknik memverifikasi informasi dengan mengecek sumber lain secara cepat), pemahaman mengenai algoritma media sosial, dan pengendalian emosi saat terpapar informasi provokatif. Penekanan pada aspek evaluatif ini sesuai dengan temuan bahwa kemampuan analisis dan refleksi lebih penting daripada hafalan *checklist* teknis belaka. Pendekatan edukatif perlu menitikberatkan pada berpikir kritis, mengasah kemampuan untuk menganalisis kredibilitas informasi, mengenali bias (baik dalam konten maupun bias diri sendiri), dan reflektif sebelum percaya atau menyebarkan sebuah informasi. Peningkatan literasi dan pemikiran kritis semacam ini terbukti membangun imunitas jangka panjang terhadap mis- dan disinformasi (Huang et al., 2024).

B. Pendekatan Behavioral: Boost dan Nudge dalam Lingkungan Digital

Selain edukasi formal, pendekatan behavioral menawarkan strategi komplementer melalui *boost* dan *nudge*. Dua istilah ini merujuk pada intervensi perilaku yang bertujuan meningkatkan kapasitas kognitif pengguna dan mengarahkan keputusan mereka dalam lingkungan digital, tanpa bersifat memaksa.

"Boost" adalah intervensi yang menyediakan "vitamin" kognitif (pelatihan/informasi) untuk memperkuat keterampilan berpikir analitis individu agar mereka lebih mampu menghadapi misinformasi.

Contohnya adalah video edukasi singkat yang mengajarkan teknik *fact-checking* atau *lateral reading* (Ku et al., 2026). Tujuannya adalah melatih pengguna untuk mengaktifkan Sistem 2 (penalaran rasional). Studi Ku et al. (2026) menunjukkan bahwa *skill-boosting* semacam ini meningkatkan kemampuan pengguna menilai kredibilitas konten dan secara signifikan menurunkan niat mereka untuk menyebarkan konten meragukan.

Meskipun boost menggunakan mekanisme edukatif (misalnya pelatihan singkat atau video pembelajaran), secara teoretis ia termasuk dalam pendekatan behavioral karena berfokus pada peningkatan kapasitas pengambilan keputusan individu di konteks digital tertentu.

Pendekatan edukatif bersifat jangka panjang dan formal, sedangkan boost bersifat mikro, praktis, dan kontekstual.

"Nudge" adalah intervensi kontekstual (biasanya desain *interface* atau notifikasi) yang mempengaruhi perilaku pengguna di platform digital secara halus tanpa membatasi pilihan mereka (Thaler & Sunstein, 2008). Tujuannya adalah menjadi "rem sejenak" atau jembatan antara Sistem 1 (otomatis) dan Sistem 2 (reflektif), mendorong pengguna untuk berpikir ulang sebelum bertindak. Contoh umum nudge adalah pop-up pertanyaan akurasi ("Apakah Anda yakin informasi ini akurat?") ketika pengguna akan membagikan konten. Penelitian (Pennycook et al., 2020) membuktikan *nudge* semacam ini meningkatkan kemampuan pengguna membedakan berita benar vs. hoaks dan mendorong pengecekan fakta sebelum berbagi. Nudge lain adalah notifikasi yang mengingatkan jangkauan audiens postingan.

C. Aktivitas Reflektif: Audit Informasi

Selain strategi edukatif dan perilaku, penguatan daya tahan kognitif juga memerlukan latihan reflektif yang dapat dilakukan secara mandiri. Audit informasi adalah salah satu bentuk latihan yang membantu individu mengenali bias, melakukan verifikasi fakta, dan meninjau kembali motivasi berbagi sebelum memutuskan apakah sebuah informasi layak dipercaya atau disebarluaskan. Pendekatan ini berakar pada teori proses ganda yang membedakan antara Sistem 1 (intuitif, cepat) dan Sistem 2 (analitis, reflektif) dalam berpikir (Kahneman, 2011). Latihan reflektif dirancang untuk menunda respons otomatis dan mengaktifkan proses berpikir kritis.

Langkah pertama dalam audit informasi adalah menyadari reaksi dan bias pribadi. Saat menerima berita atau unggahan yang memicu emosi kuat, individu didorong untuk mengamati reaksi spontan mereka: apakah percaya begitu saja, merasa tergugah, atau terdorong untuk segera membagikan. Dengan mengenali kecenderungan ini, seseorang dapat lebih sadar terhadap kemungkinan kesalahan persepsi yang dipicu oleh emosi atau keyakinan awal.

Langkah kedua adalah melakukan verifikasi fakta secara mandiri. Peserta diajak untuk menggunakan teknik *lateral reading* yaitu membuka sumber lain untuk mengecek keakuratan klaim, menelusuri kredibilitas penulis atau lembaga, dan memastikan adanya dukungan data yang valid. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaktifkan Sistem 2 atau mode berpikir reflektif sebelum mempercayai informasi. Proses verifikasi juga menumbuhkan rasa percaya diri digital (*digital self-efficacy*), yakni keyakinan bahwa seseorang mampu memeriksa kebenaran informasi secara independen (Tinmaz et al., 2022).

Langkah terakhir adalah merefleksikan motivasi berbagi. Individu diajak menanyakan pada diri sendiri: “Mengapa saya ingin membagikan ini? Apakah karena ingin membantu orang lain, mengekspresikan emosi, atau sekadar mengikuti arus?” Refleksi ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa niat menyebarkan informasi palsu sering kali didorong oleh emosi atau kebutuhan sosial, bukan oleh niat jahat (Munusamy et al., 2024). Dengan menyadari faktor-faktor psikologis ini, individu dapat mengembangkan kesadaran meta-kognitif yang memperkuat ketahanan terhadap manipulasi emosional dalam penyebaran hoaks.

Diagram ini memvisualisasikan prinsip "**Stop - Think - Check - Reflect**" sebagai sebuah siklus atau alur berpikir untuk melawan misinformasi:

1. **Stop** (Hentikan Reaksi Instingtif): Langkah awal adalah menghentikan respons cepat dan emosional terhadap informasi yang diterima. Ini adalah rem pertama untuk Sistem 1.
2. **Think** (Berpikir Analitis): Setelah berhenti, dorong diri untuk mengaktifkan Sistem 2, yaitu berpikir secara analitis, mempertimbangkan konteks, dan menggunakan logika.
3. **Check** (Periksa Fakta & Sumber): Lakukan verifikasi informasi. Periksa fakta dari sumber terpercaya dan validasi sumber berita atau konten.
4. **Reflect** (Refleksikan Motivasi & Bias): Terakhir, renungkan motivasi di balik informasi tersebut dan identifikasi bias kognitif atau emosional yang mungkin mempengaruhi pemahaman Anda atau pembuat konten.

Tujuannya adalah membangun ketahanan mental terhadap misinformasi dengan melatih pikiran analitis melalui kebiasaan reflektif ini.



The "STOP - THINK - CHECK - REFLECT" Principle

Kerangka Kognitif Melawan Misinformasi: Siklus "**Stop-Think-Check-Reflect**"

LEMBAR EVALUASI

A. Checklist Pemahaman

Centang (✓) pernyataan yang sesuai dengan pemahaman Anda setelah membaca bagian ini:

Pernyataan	Ya	Belum
Saya memahami perbedaan antara pendekatan edukatif dan behavioral dalam melawan misinformasi.		
Saya dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan <i>boost</i> dan <i>nudge</i> serta contoh penerapannya di lingkungan digital.		
Saya mampu mengenali kapan saya bereaksi secara instingtif (Sistem 1) dan bagaimana mengaktifkan pemikiran reflektif (Sistem 2).		
Saya memahami empat langkah dalam prinsip <i>Stop-Think-Check-Reflect</i> dan dapat menerapkannya pada kasus nyata.		
Saya menyadari pentingnya refleksi motivasi pribadi sebelum membagikan informasi secara daring.		

B. Mini Quiz (Pilihan Ganda Singkat)

1. Prinsip “*Stop-Think-Check-Reflect*” bertujuan untuk:

- a. Menyebarkan informasi lebih cepat
- b. Meningkatkan kecepatan membaca berita
- c. Melatih kesadaran analitis dalam menilai informasi
- d. Menghindari seluruh bentuk media sosial

2. Contoh pendekatan behavioral melalui intervensi *boost* dalam literasi digital adalah:

- a. Menghapus akun media sosial
- b. Pelatihan singkat tentang teknik *fact-checking*
- c. Mengabaikan informasi politik
- d. Mengganti algoritma media sosial

3. Menurut teori Sistem 1 dan Sistem 2 (Kahneman, 2011), Sistem 1 bekerja secara.....
 - a. Lambat dan logis
 - b. Cepat dan intuitif
 - c. Analitis dan rasional
 - d. Metakognitif dan sistematis

4. Pendekatan behavioral dalam bentuk *Nudge* dalam konteks digital biasanya dilakukan melalui.....
 - a. Pelatihan formal
 - b. Desain munculnya notifikasi atau *interface* yang mendorong refleksi
 - c. Penghapusan akun media sosial
 - d. Larangan berbagi konten politik

5. Tujuan akhir latihan reflektif dalam bagian ini adalah.....
 - a. Menghafal teori kognitif
 - b. Menghindari seluruh bentuk teknologi
 - c. Mengembangkan ketahanan mental dan kesadaran etis terhadap informasi
 - d. Tidak memiliki emosi saat membaca berita

C. Refleksi Akhir

Tuliskan jawaban singkat:

- Strategi atau langkah mana dari modul ini yang paling relevan dengan kehidupan digital Anda?.....
- Dalam situasi seperti apa Anda merasa sulit menerapkan prinsip *Stop-Think-Check-Reflect*?.....
- Apa satu kebiasaan kecil yang akan Anda ubah setelah membaca bagian ini?.....

Kunci Jawaban Mini Quiz (Bagian B): c, b, b, b, c

PENUTUP: DARI REFLEKSI KE AKSI

Bagian penutup ini mengajak pembaca untuk meninjau kembali perjalanan belajar yang telah dilakukan sepanjang modul yaitu dari memahami konsep literasi digital, mengenali kerentanan kognitif, hingga melatih strategi reflektif seperti *Stop-Think-Check-Reflect*. Pada akhirnya, literasi digital reflektif bukan hanya tentang memahami teknologi, tetapi tentang memahami diri sendiri di dalam arus informasi yang tidak pernah berhenti.

Kemampuan untuk berhenti sejenak, berpikir kritis, memeriksa konteks, dan merefleksikan dampak sosial dari setiap tindakan digital adalah bentuk nyata dari kecerdasan moral di ruang daring. Dengan demikian, membangun literasi digital reflektif berarti membangun ketahanan berpikir dan empati digital, dua hal yang semakin krusial di tengah banjir informasi dan polarisasi sosial yang kian tajam.

Langkah Kecil, Dampak Besar

Setiap perubahan besar dimulai dari satu langkah kecil. Berikut beberapa kebiasaan yang dapat Anda mulai hari ini:

- Tunda beberapa menit sebelum membagikan konten apapun.
- Beri waktu bagi otak untuk berpikir dan memeriksa kebenaran.
- Periksa beberapa sumber berbeda sebelum mempercayai informasi penting.
- Jadikan rasa ingin tahu lebih kuat daripada keinginan untuk benar.
- Biasakan membaca dengan niat belajar, bukan hanya mencari pembenaran.
- Informasi baru seharusnya memperluas wawasan, bukan memperkuat bias lama.
- Gunakan teknologi sebagai alat kesadaran, bukan pelarian.
- Jadwalkan waktu “*digital rest*” setiap minggu untuk menjaga kejernihan mental.

REFERENSI

- Ecker, U. K. H. (2025). Misinformation: Current directions and new insights. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 14(2), 149–153. <https://doi.org/10.1037/mac0000229>
- European Commission. (2017). The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.1): The European Digital Competence Framework. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/38842>
- Fazio, L. K., Brashier, N. M., Payne, B. K., & Marsh, E. J. (2015). Knowledge does not protect against illusory truth. *Journal of Experimental Psychology: General*, 144(5), 993–1002. <https://doi.org/10.1037/xge0000098>
- Huang, G., Jia, W., & Yu, W. (2024). Media Literacy Interventions Improve Resilience to Misinformation: A Meta-Analytic Investigation of Overall Effect and Moderating Factors. *Communication Research*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/00936502241288103>
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2025). Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2025. Jakarta: Kominfo.
- Ku, K. Y. L., Li, J., Lun, V. M. C., Tsang, Y. K., Lui, M., Kong, Q., & Song, Y. (2026). Empowering critical thinking in combating social media misinformation: Testing efficacy of digital “boost and nudge” interventions. *Computers in Human Behavior*, 175, 108829. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108829>
- Munusamy, S., Syasyila, K., Shaari, A. A. H., Pitchan, M. A., Kamaluddin, M. R., & Jatnika, R. (2024). Psychological factors contributing to the creation and dissemination of fake news among social media users: a systematic review. *BMC psychology*, 12(1), 673. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02129-2>
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459. <https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188, 39–50. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.06.011>
- Pennycook, G., McPhetres, J., Zhang, Y., Lu, J. G., & Rand, D. G. (2020). Fighting COVID-19 Misinformation on Social Media: Experimental Evidence for a Scalable Accuracy-Nudge Intervention. *Psychological science*, 31(7), 770–780. <https://doi.org/10.1177/0956797620939054>
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart learning environments*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. Strasbourg: Council of Europe.